



## **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Adat Istiadat Sunda**

**Hariri Kurniawan, Ali Yandi, Anas Habibi Ritonga,**  
STAI Ma'arif Kalirejo Lampung, IAIN Metro Lampung IAIN Padangsidimpuan  
Haririkurniawan2@gmail.com, aliyandilumbu@gmail.com  
anashabibiritonga@gmail.com

### **Abstract**

We can find community empowerment based on traditional values in the indigenous people of Kampung Cirende. The indigenous people of Kampung Cirende are able to empower the community through traditional values. Community empowerment is basically a process that is carried out towards a state from inability to being able from helplessness to being empowered. The purpose of this study is to analyze and find out how the implementation of community empowerment and the process of the indigenous people of Kampung Cirende building a system of traditional values. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The results of this study found the facts that: First, the traditional values found in the traditional community of Kampung Cirende are the source of the creation of a food self-sufficiency system. Second, the very simple process carried out by the indigenous people of Kampung Cirende in building a system of traditional values through the concepts of *pamali*, *nirukeun*, and *ngabisakeun*. Third, based on the results of the researcher's analysis of the implementation of the empowerment of the indigenous people of Kampung Cirende, it was carried out through the first, *Bina Jalmi*. Second and Business Development.

**Keywords:** *Empowerment, Values, Customs.*

### **Abstrak**

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis kepada nilai-nilai adat istiadat dapat kita temukan pada masyarakat adat Kampung Cirende. Masyarakat adat Kampung Cirende mampu memberdayakan masyarakat melalui nilai-nilai adat istiadat. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah sebuah proses yang dilakukan menuju suatu keadaan dari ketidakmampuan menjadi mampu dari ketidakberdayaan menjadi berdaya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menemukan bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat dan proses masyarakat adat Kampung Cirende membangun sistem nilai-nilai adat istiadat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa: Pertama, Nilai-nilai adat istiadat yang ditemukan didalam masyarakat adat Kampung Cirende merupakan sumber dari terciptanya system kemandirian pangan. Kedua, Proses yang sangat sederhana yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Cirende dalam membangun system nilai-nilai adat istiadat melauai konsep *pamali*, *nirukeun*, dan *ngabisakeun*. Ketiga, Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap implementasi pemberdayaan masyarakat adat Kampung Cirende dilakukan melalui *Pertama*, *Bina Jalmi*. *Kedua* dan *Bina Usaha*.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Nilai, Adat Istiadat.*

## A. Pendahuluan

Nilai-nilai adat istiadat yang memberdayakan masyarakat dapat kita temukan pada masyarakat adat Kampung Cireundeu. Masyarakat adat Kampung Cireundeu yang secara turun temurun telah menerapkan nilai-nilai adat istiadat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi mindset didalam diri individu masyarakat adat sehingga tertanam dalam jiwa untuk mampu hidup mandiri dan membentuk masa depannya dengan pola kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai adat istiadat tersebut diajarkan dan dipraktikan dalam kehidupan nyata oleh masyarakat adat dan diyakini sebagai cara yang paling efektif dalam memberdayakan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, fenomena ini tentu ada hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat adalah "Sebuah proses yang dilakukan menuju suatu keadaan dari ketidakmampuan menjadi mampu dari ketidakberdayaan menjadi berdaya".<sup>1</sup> Sementara menurut menurut Widjaja pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama maupun adat istiadat.<sup>2</sup>

Namun demikian dengan keberadaan masyarakat adat yang sangat heterogen, apakah nilai-nilai adat istiadat tersebut sudah memenuhi kebutuhan dan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat adat Kampung Cireundeu, sehingga implementasi dari nilai-nilai adat istiadat tersebut bisa dirasakan kebermanfaatannya oleh semua masyarakat adat Kampung Cireundeu. Masuknya nilai-nilai budaya luar adanya kunjungan wisata di tengah permukiman penduduk, dimungkin timbulnya perubahan perilaku masyarakat adat dan hal ini tentu akan menjadi ancaman tersendiri bagi keberlangsungan nilai-nilai adat istiadat sehingga timbul persoalan baru yang akan berdampak terhadap pengamalan nilai-nilai adat istiadat dan tatanan hubungan sosial masyarakat adat Kampung Cireundeu. Hal ini

---

<sup>1</sup>Jim Ife, *Comunity Development, Creating Community Alternatives Vision, Analisis and Practice*, (Melbourne: Addison Wesley Longman, 2015), h.130

<sup>2</sup>Widjaja, *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.169



sebagaimana yang dikemukakan oleh abah Emen bahwa:

*Aya persepsi negatip ka masyarakat adat Kampung Cireundeu anu gaduh pandangan yen Kampung Cireundeu mangrupikeun desa marginal. Pandangan ieu teu leupas tina pola konsumsi masarakat adat anu nepi ka ayeuna masih ngonsumsi rasi (beas sampe) salaku bahan pangan, janten pakait sareng kaayaan anu goreng.*<sup>3</sup>

Artinya: Adanya persepsi negatif terhadap masyarakat adat Kampung Cireundeu yang memiliki pandangan bahwa Kampung Cireundeu merupakan kampung yang marjinal. Pandangan ini tidak lepas dari pola konsumsi masyarakat adat yang sampai saat ini masih mengkonsumsi rasi (beras singkong) sebagai bahan makanan pokok, sehingga dikaitkan dengan kondisi tidak sejahtera. Bagi sebagian kecil masyarakat adat yang melakukan penolakan terhadap rasi sebagai bahan makanan pokok, karena beranggapan bahwa tidak merasa ada masalah dengan mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Sikap atau perilaku seperti ini bagi sebagian kecil masyarakat adat yang menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok tentu bukanlah sesuatu yang salah, karena pada kenyataannya dengan beralih menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok tentu hal ini akan sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi bagi sebagian besar masyarakat adat yang konsisten memegang teguh nilai-nilai adat istiadat justru hal yang demikian akan mempengaruhi keberlangsungan nilai-nilai adat istiadat yang sudah ajarkan secara turun temurun hingga saat ini. Meski demikian bagi masyarakat adat yang tidak memegang teguh atau tidak mengamalkan nilai-nilai adat istiadat akan mendapatkan sanksi adat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan abah Darojo bahwa:

*Akibatna nyaeta masyarakat adat anu henteu ngalaksanakeun nilai-nilai adat bakal nampi sanksi tina hukum adat, nyaeta jalma anu prihatin sanajan cicing dina hiji kulawarga henteu ngagaduhan status salaku komunitas adat, tapi*

---

<sup>3</sup> Wawancara Pribadi dengan Abah Emen, Cireundeu, 16-18 Juli 2019

*tetep hirup dina hiji kulawarga atanapi di masarakat.*<sup>4</sup>

Artinya: Konsekuensi bagi masyarakat adat yang tidak mengamalkan nilai-nilai adat istiadat akan mendapat sanksi hukum adat yaitu yang bersangkutan sekalipun hidup dalam satu keluarga maka tidak berstatus sebagai masyarakat adat, akan tetapi masih tetap hidup di dalam satu keluarga atau di lingkungan masyarakat adat.

Dari pemaparan tersebut bisa kita pahami bahwa ada kemungkinan terjadi adanya persoalan tersebut dikarenakan masyarakat belum paham dengan nilai-nilai adat istiadat tersebut atau merasa bahwa nilai-nilai adat istiadat tersebut tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab para tokoh dan masyarakat adat, jika persoalannya karena belum paham maka harus di berikan pemahaman dan jika merasa kalo nilai-nilai adat istiadat tersebut tidak ada manfaatnya maka harus dibuat bagaimana caranya agar nilai-nilai adat istiadat tersebut bisa berguna atau bermanfaat, sehingga bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Dengan potensi sumberdaya alam dan kearifan lokalnya, hal inilah yang membuat berpagai pihak merasa terpanggil untuk ikut serta membangun Kampung Cireundeu seperi dari pihak pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, dan termasuk beberapa perguruan tinggi yang menawarkan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Namun terdapat beberapa program pemberdayaan yang terkadang belum banyak memberikan jalan keluar terhadap persoalan atau kebutuhan masyarakat setempat, hal ini dikarnakan paradigma yang telah bergeser dari pengutamakan pendekatan *botom-up* kepada pendekatan *top-down*. Hal ini sebaga yang dikemukakan abah Daroji bahwa:

*Sakanyaho anjeun, alhamdulillah, program pemberdayaan di Desa Cireundeu umumna dilaksanakeun kalayan hade, nanging aya sababaraha program pemberdayaan anu dina proses dilakukeun sareng dilaksanakeun henteu didasarkeun kana masalah atanapi kabutuhan masarakat.*<sup>5</sup>

Artinya: Sepengetahuan abah alhamdulillah program pemberdayaan yang

---

<sup>4</sup> Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeu, 16 Juli, 2019

<sup>5</sup> Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeu, 16 Juli, 2019



terdapat di Kampung Cireundeu pada umumnya terlaksana dengan baik, akan tetapi ada beberapa rogram-program pemberdayaan yang dalam prosesnya dibuat dan dilaksanakan tidak berdasarkan permasalahan atau kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita pahami bahwa adanya persoalan dalam pelaksanaan kegiatan rogram pemberdayaan tersebut disebabkan adanya pergeseran paradigma pendekatan pemberdayaan, dari pendekatan *bottom-up* kepada pendekatan *top-down* yang dalam prosesnya terkadang dibuat dan dilaksanakan tidak berdasarkan permasalahan atau kebutuhan masyarakat bahkan terkadang pendekatan *top-down* sering mengabaikan partisipasi dan menihilkan peran serta masyarakat untuk mencari dan menemukan jalan keluar atas persoalan mereka sendiri.

Keunikan lain yang dimiliki masyarakat adat Kampung Cireundeu selain konsep ketahanan panganya juga sebagai Kampung wisata telah membuat orang lain tertarik untuk mengenal lebih dalam daya tarik yang terdapat di Kampung Cireundeu, hal itulah yang sampai saat ini membuat Kampung Cireundeu banyak dikunjungi oleh berbagai pihak yang tertarik dengan kehidupan adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat Kampung Cireundeu. Ternyata dari aktivitas kunjungan yang dilakukan oleh para tamu atau wisatawan, keadaan ini tentu akan berdampak tersendiri bagi kehidupan ekonomi masyarakat adat. Misalnya proses penjamuan tamu atau wisatawan di Kampung Cireundeu secara tidak langsung telah menghasilkan potensi ekonomi baru. Seperti dibutuhkannya *home stay* bagi para tamu dan keperluan lainnya yang kesemua itu dapat dipenuhi oleh masyarakat adat. Masih dalam aktivitas kunjungan tamu atau wisatawan masyarakat adat Kampung Cireundeu juga menyediakan produk-produk lokal yang bisa diperoleh para wisatawan yang berkunjung.

Dengan demikian terjadilah aktivitas ekonomi yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat adat. Sementara potensi olahan singkong memiliki nilai ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat adat Kampung Cireundeu. Masyarakat mengolah singkong menjadi berbagai macam olahan makanan dengan sangat kreatif. Aktivitas mengolah singkong yang dilakukan oleh masyarakat adat

kampung Cirendeudeu telah menjadikan suatu lapangan usaha bagi masyarakat sekitar, dengan memberdayakan masyarakat terutama para ibu-ibu untuk menjadi tenaga kerja pengolah singkong.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Proses Masyarakat Adat Kampung Cirendeudeu Membangun Sistem Nilai-Nilai Adat Istiadat**

Didalam proses menjaga nilai-nilai adat istiadat tentu tidak berjalan apa adanya, didalamnya terdapat sebuah sistem yang menjadikan nilai-nilai adat istiadat tersebut tetap bertahan. Proses yang sangat sederhana yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Cirendeudeu dalam membangun sistem nilai-nilai adat istiadat yaitu:

**a. Melalui Konsep Pamali:** Didalam kehidupan masyarakat adat Kampung Cirendeudeu terdapat sebuah konsep yang dalam kehidupan masyarakat adat dikenal dengan istilah "*Pamali*", konsep ini adalah sebuah larangan terhadap suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Terhadap larangan tersebut setiap individu tidak perlu menanyakan alasan dari sebuah larangan yang disampaikan atau diajarkan oleh orang tua. Maka kemudian pamali ini menjadi suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat adat Kampung Cirendeudeu. Individu hanya diwajibkan mentaati dan menjalankan apa yang seharusnya menjadi arahan dari orang tua. Hal ini adalah system yang paling sederhana dalam melanggengkan nilai-nilai adat istiadat sehingga tetap bertahan sampai saat ini. Untuk menjaga nilai-nilai adat istiadat, di dalam aturan masyarakat adat Kampung Cirendeudeu maka suatu hal yang *Pamali* apabila masyarakat adat Kampung Cirendeudeu misalnya mencuri, mengambil hak orang lain yang bukan haknya, serta mengkonsumsi makanan pokok selain rasi. Bagi masyarakat adat Kampung Cirendeudeu mencuri, memakan hak orang lain itu merupakan perbuatan yang bukan hanya dilarang didalam agama tetapi perbuatan itu juga akan merugikan diri sendiri dan orang lain, sementara memakan rasi (beras singkong) adalah suatu kebiasaan yang wajib diikuti oleh masyarakat adat Kampung Cirendeudeu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abah Daroji bahwa:

*Ngalanggengkeun atanapi ngalasstarikeun nilai-nilai adat istiadat pastina teu tiasa dipisahkeun ti partisipasi para sesepuh atanapi pamimpin adat anu ngajar sareng ngajarkeun nilai-nilai adat istiadat, di masyarakat adat pikeun*



*mertahankeun nilai-nilai adat anu dikenal dina kahirupan masyarakat, nyaeta Pamali, Pamali teh larangan pikeun hiji hal anu henteu diidinan ku masyarakat adat, teras pikeun ngajaga nilai-nilai adat istiadat nyaeta sareng masihan contoh atawa ngabiasakeun tina anu parantos diajarkeun ku sesepuh atawa kokolot, niatna nyaeta upami anjeun hoyong nilai-nilai adat eta dijaga maka sadayana kedah masihan conto sareng ngabisaken tina naon anu parantos dilakukeun sareng anu diajarkeun para sesepuh anu saencana.*<sup>6</sup>

Walaupun cukup sederhana, namun didalam kehidupan masyarakat adat Kamung Cireundeu konsep *pamali* sangat berperan dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Konsep ini ditanamkan oleh masyarakat termasuk orang tua kepada anak-anaknya yang diikuti dengan memberikan contoh terlebih kepada anak-anaknya karena hal ini sangat penting. Sehingga apa yang disampaikan oleh orang tua akan sangat tertanam dalam pikiran setiap anak-anak di Kampung Cireundeu

Sejalan dengan perkembangan jaman, perubahan pola pikir dan pola hidup menyebabkan terkikisnya budaya lisan pamali, padahal pamali memiliki nilai moral dan etika yang mencerminkan karakter suku sunda dan nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan budaya, nilai estetik dan seni berargumentasi, agama dan nilai sosial. *Pamali* merupakan salah satu tradisi lisan Sunda berupa istilah larangan sunda. Sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, *pamali* memiliki peluang untuk bertahan, berkembang dan punah. Melihat fenomena saat ini yang terjadi di pusat-pusat kota di Jawa Barat, terutama Bandung, yang diduga kini masyarakatnya, terutama generasi muda, enggan menggunakan lagi bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-harinya. Kondisi ini dapat mendukung terjadinya kepunahan bagi budaya lisan karena keengganan generasi muda dalam menggunakan Bahasa Sunda, dapat menyebabkan *pamali* menjadi kurang diingat ataupun jarang dituturkan.

Sebagai suatu nilai dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu dan masyarakat Sunda pada umumnya, *pamali* menjadi sangat penting untuk tetap

---

<sup>6</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeu, 16 Juli, 2019

ada dan dikenal masyarakat, sebab tradisi lisan pamali ini mengandung nilai- nilai identitas dan karakter masyarakat Sunda yang dilandasi oleh sikap *silih asih, silih asah dan silih asuh* kemudian filosofi hidup masyarakat sunda yang sangat menghargai alam dan harus hidup selaras dengan alam. Selain itu *pamali* mengandung pesan moral dimana bertujuan untuk menanamkan nilai nilai etika dan religius yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari. *Pamali* adalah suatu aturan yang mengikat kehidupan masyarakat adat. Adapun karakteristik dari pamali itu sendiri adalah sebagai berikut: Pertama, *Pamali* dalam perkembangannya menjadi suatu aturan yang sudah melekat pada budaya lokal yang ada dan berkembang pada masyarakat adat Kampung Cireundeu. Kedua, *Pamali* dengan segala aturan-aturan khusus yang mempengaruhi perilaku masyarakat adat Kampung Cireundeu dan bersifat jangka panjang. Ketiga, *Pamali* memandang bahwa alam dan budaya merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik. Terdapat komitmen yang mampu memandang bahwa lingkungan lokal bersifat unik dan merupakan tempat yang tidak dapat berpindah-pindah.

**b. Melalui Proses *Nirukeun* (*peniruan*):** Yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah proses dari meniru. Peniruan merupakan sebuah proses yang fundamental, meniru akan melibatkan pengamatan terhadap bagaimana cara orang lain bertingkah laku atau melakukan sesuatu, kemudian dari proses pengamatan tersebut akan membentuk gambaran yang bagaimana peniruan tersebut di produksi dalam wujud perilaku yang sama. Untuk mengetahui perilaku masyarakat adat melalui proses *nirukeun* atau peniruan ini, maka peneliti melakukan eksperimen yang peneliti lakukan dengan memberikan perlakuan terhadap masyarakat adat dan masyarakat non adat. Sebagai contoh pada saat peneliti melakukan eksperimen yang menunjukkan keefektifan peniruan terhadap sekelompok anak-anak yang berasal dari masyarakat adat dan anak-anak yang berasal dari luar masyarakat adat, peneliti memahami dan memperhatikan bagaimana pola pikir dan pola makan anak-anak dalam memahami dan mengkonsumsi bahan makanan pokok.

Pada saat peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak dan orang dewasa untuk memakan jamuan makanan yang telah disiapkan oleh peneliti, ada hal yang berbeda saat peneliti mencermati terhadap apa yang dipahami dan dikonsumsi anatar





anak-anak atau orang dewasa yang berasal dari masyarakat adat Kampung Cireundeu dan yang dari luar masyarakat adat Kampung Cireundeu. Jika anak-anak atau orang dewasa dari masyarakat adat mengkonsumsi rasi (beras singkong) sebagai makanan pokoknya, sementara anak-anak yang dari luar masyarakat adat memilih untuk memakan nasi sebagai makanan pokoknya. Contoh lain juga misalnya cara makan anak-anak atau orang dewasa yang berasal dari masyarakat adat Kampung Cireundeu dan yang dari luar masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Peneliti mencermati cara makan anak-anak atau orang dewasa yang berasal dari masyarakat adat Kampung Cireundeu dengan menggunakan tangan tanpa sendok, sementara anak-anak atau orang dewasa yang berasal dari luar masyarakat adat Kampung Cireundeu hampir bahkan bisa dikatakan semua menggunakan sendok. Melalui kegiatan eksperimen yang peneliti lakukan bahwa ada perbedaan perilaku antara masyarakat adat dan masyarakat adat dalam perilakunya, perbedaan tersebut pada dasarnya diperoleh melalui proses peniruan, baik oleh orang tua terhadap anaknya atau tokoh dan sesepuh adat terhadap masyarakat adat. Pada umumnya proses meniru didapatkan dari apa yang sudah dilakukan orang sebelumnya dan apa yang dilihat dari lingkungannya termasuk lingkungan keluarga.

**c. Melalui Proses *Ngabiasakeun* (pembiasaan):** *Ngabiasakeun* merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa atau sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan. Hakikat dari pembiasaan pada dasarnya sebenarnya berintikan pada pengalaman dari pengetahuan yang diperolehnya yang kemudian di amalkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang menarik yang peneliti temukan dalam proses *ngabiasakeun* atau pembiasaan ini, sehingga masyarakat adat menjadi terbiasa yaitu dilakukan dengan cara merubah pola pikir dan pola makan masyarakat, hal ini dilakukan atas dasar pemahaman masyarakat adat bahwa selama ini tidak sedikit masyarakat yang keliru dalam pola pikir dan pola makanya, hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh abah Daroji dan abah Widi bahwa:<sup>7</sup>

- 1) Dalam pola pikir, selama ini pada umumnya masyarakat memahami bahwa kita atau seseorang belum dikatakan makan jika belum memakan nasi, padahal pola pikir seperti ini merupakan cara berfikir yang tidak tepat, cara berfikir seseorang seperti ini tentu dipengaruhi kebiasaan seseorang.

---

<sup>7</sup> Wawancara Pribadi dengan Abah Widi, Cireundeu, 18 Juli, 2019

- 2) Dalam pola makan, selama ini juga pada umumnya kebanyakan orang memahami bahwa pola makan yang sehat pola makan yang disebut dengan empat sehat lima sempurna, hal yang demikian yang terkadang diyakini dan dijadikan tuntunan oleh masyarakat untuk memperoleh hidup yang sehat dan berkualitas, padahal sesungguhnya kalo bagi masyarakat adat Kampung Cireundeu pola makan yang baik dan benar itu tidak hanya empat sehat lima sempurna, akan tetapi untuk mencapai itu harus memenuhi syarat atau kriteria "*Halalan Tayyiban*". Baik itu mulai dari prosesnya sampai pada hasilnya. Jadi bagi masyarakat adat Kampung Cireundeu pola makan yang baik itu tidak saja halal tetapi jugaharus baik mutunya, begitu juga sebaliknya, pola makan yang baik itu tidak hanya baik mutunya tetapi juga harus halal makananya. Proses pembiasaan ini bisa dilakukan dengan cara terlebih dahulu memberikan pemahaman, sehingga dengan seseorang memahami terhadap sesuatu yang diajarkan, maka seseorang akan mengikutinya.

## 2. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Adat Kampung Cirendeu Melalui Nilai-Nilai Adat Istiadat

### 1) Bina Jalmi

Dalam kontek masyarakat adat Kampung Cireundeu yang dimaksud *bina jalmi* dadalah upaya pembinaan masyarakat adat Kampung Cireundeu terhadap penguatan dan pengembangan potensi masyarakat adat melalui pembinaan sikap mental atau kepribadian masyarakat adat, sehingga masyarakat adat memiliki kepribadian atau akhlak terpuji, dan mampu menjaga diri dari berbagai sifat buruk yang terdapat pada diri manusia. Pada dasarnya manusia atau masyarakat harus senantiasa berusaha meningkatkan potensi dan berusaha mengubah nasib mereka sendiri sehingga masyarakat bisa hidup mandiri dan kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi. Maka salah satu syarat agar terpenuhinya derajat keberdayaan tersebut adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah, hal ini sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala dalam Al-Qur'an surat Arr-rad ayat 11.

لَهُ مَعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ



*Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Arr-rad ayat 11).*<sup>8</sup>

Ayat tersebut mendorong kemandirian masyarakat untuk selalu mengubah keadaannya melalui potensi yang dimilikinya. Maka salah satu bentuk yang dilakukan oleh para tokoh atau sespuh Kampung Cireundeu dalam memberdayakan masyarakat adat Kampung Cireundeu yaitu melalui upaya *bina jalmi* dan *bina usaha*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kang Yana dan Abah Asep bahwa upaya implementasi pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat adat Kampung Cireundeu diantaranya dilakukan pertama melalui *Bina Jalmi* dan yang kedua melalui *Bina Usaha*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kang Yana dan Abah Asep bahwa: Alhamdulillah upaya yang telah kami lakukan selama sementara hanya pada upaya yang kami sering sebut dengan "*Bina Jalmi dan Bina Usaha*", kegiatan pemberdayaan tersebut ada yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu dan ada pula yang dilakukan oleh pihak internal bersama-sama dengan masyarakat adat Kampung Cireundeu.<sup>9</sup>

Dari penuturan yang diperoleh tersebut upaya implementasi pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui "*Bina Jalmi dan Bina Usaha*", baik yang dilakukan melalui pihak *internal* yaitu dari masyarakat adat itu sendiri maupun yang dilakukan oleh pihak *eksternal* yaitu pihak atau inisiator yang dari luar masyarakat adat Kampung Cireundeu misalnya seperti: Praktisi, akademisi, atau pemerintah setempat yang selama ini selalu terlibat dalam memberikan pendampingan.

Kegiatan *bina jalmi* yang dilakukan oleh para tokoh dan sesepuh adat Kampung Cireundeu fokus utama pada pembinaan sikap mental spiritual yang disebut oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu dengan konsep "*Ngaji Diri*". Ngaji diri adalah suatu dasar pembinaan kepribadian atau akhlak masyarakat adat melalui bimbingan

---

<sup>8</sup>Al-Qur'an Terjemah, *Departemen Agama RI*, (Bandung: CV. Darus Sunah, 2015), h.48

<sup>9</sup> Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji dan Abah Asep, Cireundeu, Juli, 2019

mental spiritual sehingga memiliki kepribadian atau akhlak yang terpuji dan mampu menjaga dari adanya berbagai sifat buruk yang terdapat dalam diri manusia. Dalam konsep "Ngaji Diri" Masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki sebuah kegiatan pembinaan yang dinamakan "Surasa". Pembinaan sikap mental spiritual tersebut dilakukan setiap dua Minggu sekali secara bergiliran baik oleh masyarakat adat yang muslim maupun masyarakat adat yang memiliki keyakinan Sunda Wiwitan, kegiatan *surasa* dilaksanakan pada hari Sabtu dengan durasi waktu tiga jam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Daroji bahwah:

*Anu dimaksud ku Bina Jalmi nyaeta proses ngarobih masarakat, ngaliwatan upaya nguatkeun sareng mekarkeun potensi masarakat adat. Penguatan sareng pamekaran ieu dilaksanakeun dina mentalitas spiritual masarakat pribumi ngalangkungan konsep anu disebut ngaji diri. Ngaliwatan kamekaran kapribadian atanapi moral masarakat adat ngalangkungan bimbingan spiritual mental sahingga aranjeunna ngagaduhan kapribadian atanapi akhlak anu terpuji sareng mampu ngajaga tina ayana rupa-rupa sipat goreng anu aya dina diri manusa. Dina konsep "Ngaji Diri" masarakat adat Kampung Cirendeudeu gaduh kagiatan latihan anu disebut "Surasa". Pelatihan ieu dilaksanakeun unggal dua minggu silih berganti dinten Sabtu kalayan salami tilu jam.<sup>10</sup>*

Artinya: Yang dimaksud *bina Jalmi* yaitu proses melakukan pembinaan terhadap masyarakat melalui upaya penguatan pengetahuan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat adat. Penguatan pengetahuan dan pengembangan tersebut terhadap sikap mental masyarakat adat melalui konsep yang disebut *ngaji diri*. Melalui pembinaan kepribadian atau akhlak masyarakat adat melalui bimbingan mental spiritual sehingga memiliki kepribadian atau akhlak yang terpuji dan mampu menjaga dari adanya berbagai sifat buruk yang terdapat dalam diri manusia. Dalam konsep "Ngaji Diri". Masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki sebuah kegiatan pembinaan yang dinamakan "Surasa". Pembinaan tersebut dilakukan setiap dua Minggu sekali secara bergiliran pada hari Sabtu dengan durasi waktu tiga jam.

---

<sup>10</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeudeu, 16 Juli, 2019



Pembinaan yang dilakukan oleh para sesepuh atau tokoh adat Kampung Cireundeu yaitu:

**a. Pembinaan melalui adat istiadat *papatah (petuah)***

Masyarakat adat Kampung Cireundeu diajarkan dan diberikan pengetahuan serta pemahaman melalui pola pikir dan pola makan untuk selalu menanamkan hidup mandiri. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abah Widi bahwa:

*Supados hiji jalma barobah kaayaan biasa sae dina berucap atawa berprilaku, mangka anu kedah dipahaman nyaeta kumaha hiji jalma eta cara berfikirnya. Anu urang pigawe dina masyarakat atawa dina anak-anak urang supados barobah kaayaan biasa atawa ngabiasakeun ka naon anu atos urang sarta para karuhun urang ajarkan yaktos ku cara ngarobah pola ngamanah sarta pola neda. Salila ieu umumna nyurtian yen urang atawa hiji jalma tacan disebutkeun neda lamun tacan ngaleut sangu, pola ngamanah sepertos ieu nurutkeun naon anu urang pahami mangrupa cara berfikir anu henteu pas, cara berfikir hiji jalma sepertos ieu tangtos dipangaruhan kabiasaan hiji jalma.<sup>11</sup>*

Artinya: Agar seseorang menjadi terbiasa baik dalam berucap maupun berprilaku, maka yang harus dipahami adalah bagaimana seseorang itu cara berfikirnya. Yang kami lakukan pada masyarakat atau pada anak-anak kami agar menjadi terbiasa atau membiasakan terhadap apa yang telah kami dan para leluhur kami ajarkan yaitu dengan cara merubah pola pikir dan pola makan. Selama ini pada umumnya memahami bahwa kita atau seseorang belum dikatakan makan jika belum memakan nasi, pola pikir seperti ini menurut apa yang kami pahami merupakan cara berfikir yang tidak tepat, cara berfikir seseorang seperti ini tentu dipengaruhi kebiasaan seseorang.

Dari pemaparan tersebut bisa kita pahami bahwa, ucapan, tindakan, kebiasaan, dan sikap kita sehari-hari merupakan produk dari pola pikir yang telah terbentuk dalam diri kita, dan cara berfikir seseorang sangat dipengaruhi dari

---

<sup>11</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji dan Abah Widi, Cireundeu, 16 Juli, 2019

kebiasaan seseorang. Melalui nilai-nilai adat istiadat *papatah* yang diyakini oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu sebagai cara yang paling efektif dalam memberdayakan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Nilai-nilai adat istiadat yang diajarkan dan dipraktikan dalam kehidupan nyata oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu tersebut menyimpan berbagai manfaat bagi masyarakat adat mulai terberdayakannya kondisi ketahanan pangan yang nyata sampai pada terberdayakannya sumber perekonomian masyarakat adat Kampung Cireundeu.

**b. Pembinaan melalui sikap *someah***

Sikap *Someah* adalah sikap dalam berbicara atau dalam berperilaku yang ramah dan santun, baik budi bahasanya serta tingkah-lakunya merupakan cerminan orang Sunda. Sikap *someah* mengandung nilai-nilai yang menekankan pada akhlak yang kemudian diinternalisasikan sebagai tatanan dan tuntunan dalam berperilaku kehidupan masyarakat adat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Daroji bahwa:

*Anu dimaksud someah nyaeta sikep dina nyarios atanapi dina tingkah laku anu marahmay sareng sopan, hirup anu lancar, alus dina basa sareng tingkah laku mangrupikeun cerminan masarakat Sunda. Ieu anu ngabedakeun masarakat Sunda asli Kampung Cireundeu ti masarakat Sunda umumna. Adat-istiadat Someah pikeun masarakat adat Sunda di Kampung cireundeu parantos janten perjanjian kolektif pikeun dijaga sareng dilestarikan sareng diamalkeun dina kahirupan sadidinten, kusabab dina adat isah someah ngandung nilai-nilai anu nekenkeun moral masarakat adat anu teras dijantenkeun salaku aturan sareng pedoman di kalakuan masarakat adat, contona, Abah masihan conto, nalika jalmi-jalmi ngadatangan Kampung cireundeu, naon anu bakal dicarioskeun ku pribumi anu pangpayunna upami aranjeunna muslim aranjeunna bakal nyarios "Salam" tapi upami aranjeunna ngagaduhan kapercayaan Sunda atanapi ngagaduhan agama anu béda diucapkeun "Sampurasun", anu kadua anu bakal diucapkeun ku masarakat adat nalika ngabageakeun atanapi pendak sareng saha wae bakal nyarios "Punteun atanapi Mangga". Pikeun urang Sunda di kampung Cireunde, adat istiadat someah henteu ngan saukur dianggo salaku kabiasaan, tapi langkung ti eta supaya masarakat oge terang yen urang Sundana oge*



*ngagaduhan budi hormat sareng hormat ka batur, sok nyarios sareng ngalakukeun kahadean dina kahirupan.*<sup>12</sup>

Artinya: Yang dimaksud dengan *someah* adalah sikap dalam berbicara atau dalam berperilaku yang ramah dan santun, baik budi bahasanya serta tingkah-lakunya merupakan cerminan orang Sunda. Hal inilah yang membedakan masyarakat adat Sunda Kampung Cireundeu dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Sikap *someah* bagi masyarakat adat Sunda Kampung Cireundeu merupakan sudah menjadi kesepakatan bersama untuk selalu dijaga dan dilestarikan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena didalam adat istiadat mengandung nilai-nilai yang menekankan pada akhlak masyarakat yang kemudian diinternalisasikan sebagai tatanan dan tuntunan dalam berperilaku kehidupan masyarakat adat, misalnya abah beri contoh, pada saat orang berkunjung ke Kampung Cireundeu, maka yang akan diucapkan oleh masyarakat adat adalah: *Pertama*, jika dia seorang Muslim maka akan mengucapkan “*Salam*” tetapi jika dia memiliki keyakinan Sunda Wiwitan atau beragama lain maka yang diucapkan “*Sampurasun*”. *Kedua*, yang akan diucapkan oleh masyarakat adat ketika menyambut atau bertemu dengan siapapun akan mengucapkan “*Punteun atau Mangga*”.

Melalui sikap *someah* inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa orang lain merasa nyaman tinggal bersama di lingkungan masyarakat adat Kampung Cireundeu, bisa hidup berdampingan bahkan sebagaimana yang peneliti peroleh melalui data informasi di lapangan bahwa sejak tahun 2017 sampai 2019 sudah terdapat 200 orang yang berpindah keyakinan dari non muslim menjadi muslim (muallaf).<sup>13</sup> Sebagaimana yang kita pahami bahwa seorang muallaf adalah orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam. Menghadapi kondisi seperti ini, maka untuk memberikan bimbingan penyuluhan yang tepat kepada para muallaf, sehingga mereka merasakan kenyamanan dalam beragama setelah proses perjalanan ruhani

<sup>12</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, 16 Juli, 2019

<sup>13</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeu, 16 Juli, 2019

dengan berpindahnya keyakinan. Maka hal inilah yang kemudian para sesepuh atau tokoh adat yang muslim bersama-sama dengan penyuluh agama harus merumuskan program khusus untuk memberikan bimbingan penyuluhan dan strategi pemberdayaan yang tepat kepada para muallaf, sehingga mereka merasakan kenyamanan dalam beragama setelah proses perjalanan ruhani dengan berpindahnya keyakinan. Adapun cara yang dilakukan untuk memberdayakan muallaf tersebut adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sistematis melalui program-program pemberdayaan muallaf di Kampung Cireundeu yaitu:<sup>14</sup>

## 2) **Bina Usaha**

Bina usaha merupakan suatu upaya yang penting dalam pemberdayaan masyarakat. Kehadiran Kampung Cireundeu sebagai kampung wisata yang berbasis kepada nilai-nilai adat istiadat yang kini berkembang dari dan untuk masyarakat adat. Semua usaha yang ada di Kampung Cireundeu 99% kepemilikan usaha dari masyarakat lokal. Usaha-usaha yang dikembangkan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu misalnya usaha produk-produk makanan lokal, penginapan (*home stay*), dan kebutuhan pokok lainnya yang kesemuanya itu disediakan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu. Masyarakat adat Kampung Cireundeu mempunyai potensi untuk dapat melakukan diversifikasi usaha yaitu dengan memproduksi singkong menjadi berbagai olahan makanan yang dapat meningkatkan sumber perekonomian masyarakat adat, akan tetapi persoalan yang selama ini sering dihadapi masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mengembangkan usahanya diantaranya kurang adanya pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha dan wawasan kewirausahaan, serta strategi pemasaran produk.

Melihat prospek sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan, maka pemerintah Kota Cimahi dan beberapa perguruan tinggi lainnya merasa terpanggil untuk ikut serta mengembangkan memberikan pendampingan. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Kota Cimahi misalnya dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat adat melalui program pemberdayaan *bina usaha*. Hal ini sebagaimana informasi yang peneliti peroleh melalui proses *interview* dengan Bapak Elpias Sitomrang selaku tim fasilitator dari Pemkot Cimahi bahwa dalam

---

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeu, 24 Juli, 2019





pelaksanaanya kegiatan *bina usaha* yang dilakukan oleh Pemkot Cimahi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Tahap sosialisasi program kegiatan pemberdayaan masyarakat

Selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan kewirausahaan dan peluang usaha tentang diversifikasi pengolahan singkong kegiatan sosialisasi program kegiatan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan untuk memaparkan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan, dan target-target apa saja yang akan dicapai melalui kegiatan pendampingan.

2) Tahap penyuluhan kegiatan pengolahan singkong menjadi rasi

Dalam kegiatan penyuluhan kewirausahaan dan peluang usaha diversifikasi pengolahan singkong, kegiatan ini dilakukan melalui proses diskusi dengan masyarakat adat. Peserta penyuluhan adalah masyarakat adat Kampung Cireundeu yang berjumlah 50 orang, Kegiatan ini dilaksanakan di *bale adat* Kampung Cireundeu. Para peserta diberikan materi, materi yang disampaikan berupa pengolahan singkong menjadi berbagai varian makanan berbahan singkong, teknis mesin parut atau mesin penggilingan singkong.<sup>16</sup>

3) Tahap pengadaan peralatan penunjang untuk diversifikasi pengolahan singkong

Berdasarkan pada tujuan program pemberdayaan, maka kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan ketrampilan pengolahan singkong menjadi menjadi berbagai produk olahan makanan berbahan singkong. Maka langkah yang dilakukan yaitu berupa pengadaan alat untuk singkong menjadi berbagai varian makanan.

4) Tahap pelatihan dan praktek pengolahan singkong menjadi berbagai olahan produk makanan berbahan singkong

Kegiatan pelatihan dan praktek pengolahan singkong menjadi berbagai produk makanan berbahan singkong dilakukan melalui dua tahap yaitu: *Pertama* melalui pelatihan *In Class*. Pelatihan *in class* adalah pelatihan kewirausahaan yang bertujuan agar masyarakat adat memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan usaha, manajamen pemasaran, dan administrasi keuangan yang baik. *Kedua* melalui pelatihan *Out Class*. Pelatihan *out class* difokuskan pada pengenalan dan praktek penggunaan alat-alat

<sup>15</sup> Wawancara Pribadi dengan Bapak Elpias Sitomorang, Cireundeu, 20 Juli 2019

<sup>16</sup> *Ibid.* Kang Yana, Cireundeu, 27 Juli, 2019

pembuat olahan makanan. Jika diolah dengan baik dan sesuai standar, dengan demikian penggunaan teknologi akan memudahkan proses produksi olahan produk olahan makanan berbahan singkong. Pelatihan ini diberikan kepada masyarakat adat yang berjumlah 50 orang dan dibagi dalam 2 kelompok masing-masing 25 orang. Pelatihan diberikan secara demonstrasi dengan menyertakan keterlibatan aktif semua peserta pelatihan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan bapak Elpias Sitomorang melalui proses *interview* yang peneliti lakukan bahwa:<sup>17</sup>

*Kegiatan diikuti sekitar 50 orang anggota yang masing-masing dibagi kedalam 2 kelompok. Dalam kegiatan pelatihan ini tentu sebelum acara dimulai kepada para peserta diberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan, hal ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terlihat adanya peningkatan baik dalam hal pengetahuan, keterampilan peserta mulai dari kegiatan persiapan alat dan bahan, pengupasan, pencucian dan penyawutan, fermentasi dan penirisan, pengeringan dan penggilingan serta penilaian kualitas produk-produk makanan yang dihasilkan.*

Berdasarkan hasil *interview* tersebut, terjadinya peningkatan baik pengetahuan maupun keterampilan masyarakat adat Kampung Cireundeu, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata yang semula masyarakat adat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi pengolahan singkong, kini masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat produk-produk olahan makanan berbahan singkong.

#### 5) Tahap pendampingan

Pendampingan merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membantu persoalan masyarakat adat Kampung Cireundeu terutama dalam hal pengetahuan tentang kewirausahaan dan peluang usaha diversifikasi pengolahan singkong serta promosi dan penjualan produk olahan makanan.

Kegiatan pendampingan dalam rangka menunjang promosi dan penjualan produk antara lain dilakukan dengan cara membantu mempromosikan produk-produk olahan makanan melalui berbagai cara seperti melalui media sosial, mengikutsertakan Bazaar dan ajang *Car Free Day* di berbagai kota terdekat, pengurusan pengajuan ijin P.IRT ke

---

<sup>17</sup> Wawancara Pribadi dengan Bapak Elpias Sitomorang, Cireundeu, 20 Juli 2019



Dinkes Kota Cimahi, dan membantu memfasilitasi beberapa kerjasama, antara lain dengan Dinas UMKM, dan toko oleh-oleh khas daerah. Dengan demikian, masyarakat adat mampu memasarkan produknya sendiri melalui berbagai jalur pemasaran. Banyaknya permintaan pemesanan produk-produk kreatif olahan berbagai makanan yang dihasilkan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu, hal ini menunjukkan bahwa upaya pendampingan yang telah dilakukan sangat membantu masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mengembangkan berbagai peluang usahanya, sehingga masyarakat akan semakin berdaya dan kesejahteraan hidupnya.

Dengan adanya kegiatan pembinaan tersebut diharapkan masyarakat adat mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan menjadi masyarakat yang mandiri dengan tetap menjadikan nilai-nilai adat istiadat sebagai tuntunan dalam kehidupannya.

Nilai-nilai adat istiadat yang ditemukan pada masyarakat adat Kampung Cireundeu pada dasarnya merupakan sumber dari terciptanya system kemandirian pangan yang diyakini oleh masyarakat adat kebenaran dan kebermanfaatannya dan bahkan dijadikan sebagai tuntunan dalam memberdayakan masyarakat adat Kampung Cireundeu.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Daroji bahwa:

*Ngabela atawa ngalaanggengkeun peunteun-peunteun adat tangtos henteu tiasa dipisahkeun ti partisipasi para tetua atawa inohong adat anu ngajarkeun peunteun-peunteun adat, di jero balarea adat kanggo ngabela peunteun-peunteun adat istiadat anu jero kahirupan balarea, aya hiji konsep yaktos Pamali, Pamali nyaeta hiji larangan, larangan ka hiji hal anu henteu kenging dipigawe ku balarea adat, mangka kanggo ngabela peunteun-peunteun adat nyaeta kalawan mikeun conto atawa ngabiasakeun diri kalawan naon anu atos diajarkeun ku sepuh atawa para inohong, lamun hoyong peunteun-peunteun adat istiadat kasebat angger tahan mangka sadaya kedah mikeun conto dumasar naon anu atos dipigawe sarta diajarkeun ku para sesepuh tiheula. Di jero balarea adat urang, peunteun-peunteun adat istiadat kedah dituturkeun sarta dita'ati. peunteun-peunteun anu aya dina balarea adat Lembur Cireundeu dina nalika Sunda yaitu: "Teu boga sawah, asal boga pare. Tieu boga pare,*

---

<sup>18</sup>Wawancara Pribadi dengan Abah Daroji, Cireundeu, 16-18 Juli, 2019

*asal boga beas. Teu boga beas, asal bisa nyangu. Teu nyangu, asal dahar. Teu dahar asal kuat*".<sup>19</sup>

Artinya: Mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai adat tentu tidak dapat dipisahkan dari partisipasi para tetua atau tokoh adat yang mengajarkan nilai-nilai adat, didalam masyarakat adat untuk mempertahankan nilai-nilai adat istiadat yang dalam kehidupan masyarakat, ada sebuah konsep yaitu *Pamali*. *Pamali* adalah sebuah larangan, larangan terhadap sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat adat, maka untuk mempertahankan nilai-nilai adat adalah dengan memberikan contoh atau membiasakan diri dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tua atau para tokoh, jika ingin nilai-nilai adat istiadat tersebut tetap bertahan maka semua harus memberikan contoh berdasarkan apa yang telah dilakukan dan diajarkan oleh para sesepuh terdahulu.

Didalam masyarakat adat kami, nilai-nilai adat istiadat harus diikuti dan dita'ati. Nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Cireundeu merupakan nilai-nilai yang mengajarkan tentang kemandirian terutama dalam hal kemandirian pangan. Nilai-nilai adat istiadat tersebut telah menjadikan Kampung Cireundeu sebagai kampung yang memiliki identitas tersendiri dengan berbagai kearifan lokalnya. Hal demikianlah yang membuat orang lain tertarik untuk mengunjungi dan mengenal lebih dalam tentang Kampung Cireundeu. Dari aktivitas kunjungan yang dilakukan para wisatawan akan menghasilkan potensi ekonomi baru bagi masyarakat adat. Seperti dibutuhkannya *home stay* atau kebutuhan pokok lainnya seperti makan, minum dan yang lain-lainnya. Dengan demikian terjadi aktivitas ekonomi yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat adat.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada terhadap system nilai-nilai adat istiadat dan implementasi pemberdayaan masyarakat adat Kampung Cireundeu dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>*ibid.* Abah Daroji, Cireundeu, 18 Juli, 2019



1) Masyarakat Kampung Cireundeu mampu membangun system nilai-nilai adat istiadat yang memberdayakan melalui kaidah yang mengatur praktek kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu melalui sebuah konsep “*Pamali*”. Konsep ini adalah sebuah larangan terhadap suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Hal ini adalah system yang paling sederhana dalam melanggengkan nilai-nilai adat istiadat sehingga tetap bertahan sampai saat ini. Selanjutnya melalui proses *nirukeun* (peniruan) dan *ngabiasakeun* (pembiasaan). Dalam proses peniruan dan pembiasaan ditanamkan sejak kecil melalui proses sosialisasi dan pewarisan nilai-nilai adat istiadat, yang menjadikan suatu kebutuhan mendasar untuk semua masyarakat adat Kampung Cireundeu dan menjadi suatu pola kehidupan dalam mempertahankan nilai-nilai adat istiadat yang menjadikan masyarakat harmonis, sejahtera dan mandiri. Implementasi pemberdayaan yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Cireundeu dilakukan melalui upaya bina jalmi dan bina usaha. Pemberdayaan bina jalmi dilakukan **Pertama**, melalui pembinaan adat istiadat *papatah* (*petuah*), masyarakat adat Kampung Cireundeu diajarkan dan diberikan pengetahuan serta pemahaman melalui pola pikir dan pola makan. Bagi masyarakat adat Kampung Cireundeu hal tersebut didasarkan bahwa ucapan, tindakan, kebiasaan, dan sikap kita sehari-hari merupakan produk dari pola pikir yang telah terbentuk dalam diri kita, dan cara berfikir seseorang sangat dipengaruhi dari kebiasaan seseorang.

**Kedua**, melalui pembinaan sikap *someah*, sikap *someah* adalah sikap dalam berbicara atau dalam berperilaku yang ramah dan santun yang diimplementasikan dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan kata “*Punteun dan mangga*”. Sikap *someah* mengandung nilai-nilai yang menekankan pada akhlak yang kemudian diinternalisasikan sebagai tatanan dan tuntunan dalam berperilaku kehidupan masyarakat adat. Melalui pembinaan nilai-nilai adat istiadat *papatah* dan pembinaan sikap *someah* inilah yang diyakini oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu sebagai cara

yang paling efektif dalam memberdayakan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Sementara bina usaha yang dilakukan dengan memberikan pendampingan melalui kegiatan program pemberdayaan bina usaha. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Kota Cimahi misalnya dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat adat melalui program pemberdayaan bina usaha. Pendampingan merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membantu persoalan masyarakat adat Kampung Cireundeu terutama dalam hal pengetahuan tentang kewirausahaan dan peluang usaha diversifikasi pengolahan singkong serta promosi dan penjualan produk olahan makanan.

Kegiatan pendampingan dalam rangka menunjang promosi dan penjualan produk antara lain dilakukan dengan cara membantu mempromosikan produk-produk olahan makanan. Banyaknya permintaan pemesanan produk-produk kreatif olahan berbagai makanan yang dihasilkan oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu, hal ini menunjukan bahwa upaya pendampingan yang telah dilakukan sangat membantu masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mengembangkan berbagai peluang usahanya, sehingga masyarakat akan semakin berdaya dan kesejahteraan hidupnya meningkat.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.L. Krober Kluckhon, *Runtuhnya Kebudayaan Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Adi R, *Pemberdayaan, Dan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas masyarakat*, Jakarta: Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 2003
- Adisasmita, Rahardjo. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, 2015
- Agus Saleh, *Budaya Nasional: Suatu Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: Perss, 2014
- Ahsanuddin, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mediatama, 2014
- AmbarTeguh, *Kemitraan Dan Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Arief, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*, Volume. 13, 2017
- Arifin Jatileksono, *Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Makalah disampaikan pada Seminar Pra-WKPG VI, di Bulog, Jakarta, 2017*
- Arsyad, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Persada, 2017
- Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Asy'ari Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: BPFE, 2015
- Awaludin Dahlan, *Pengantar Ilmu Budaya*, Purwokerto: Press 2016
- Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2012
- Agus Sjafrri, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h.134

Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004, h.134

Bahri, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2009).

Bronislaw Malinowski dalam Anjani, *Desaku Masadepanku*, Klaten: Cempaka Putih unsur kebudayaan, 2015

Bryson dalam Wahid, *Wisata Regional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

C.A. Van Peursen dalam Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*, Bandung, Alfabeta, 2017

Clifford Geertz dalam karya Kurniawan, Luthfi, *Negara, Budaya dan Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, Malang: Intrans Publising 2015

Corner, *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Darwis, *Perspektif antropologi budaya*, Bandung: THF, 2017

Dedi Mulyana, *Buday Adat stiadat Nasional*, Jakarta: Press, 2011

Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, Jakarta: Departemen Agama, 2014

Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, Jakarta: Departemen Agama, 1992

Dewan Ketahanan Pangan Kantor Menpangan. 1996, Undang-undang Pangan Nomor 7, Tahun 1996 Tentang Pangan 2009

Dewan Ketahanan Pangan Kantor Menpangan 1996, Undang-undang Pangan Nomor 7, Tahun 1996 Tentang Pangan 2009

E.B. Taylor, *Pemberdayaan Dalam Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015

Edi Suhardi Ekadjati, *Kebudayaan Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2016

Ensiklopedi Islam Jilid 1, Cet 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoven, 2015

Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, Jakarta: PT Refika Aditama, 2005

Frederickson *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat*. Yogya- karta: Akademia, 1984





- Fitra, *Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Investasi, Tahun 2001-2011*, Makasar, 2015
- Muljadi, *Kepariwisataa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Grant, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1979
- Hadiwinoto, Notowidagdo, *Dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial Yang Berwawasan IMTAQ*, Jakarta: Amzah, 2017
- Hakim, *Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan: Makalah disampaikan pada seminar Pra WKNPG VI, di Bulog*, Jakarta: 2015
- Harsya Bachtiar, *Budaya Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Kajian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Hidred Geertz dalam Sastrawijaya, *Budaya Lokal Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014
- Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014
- Iskandar, Putong. *Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Wacana Media, 2014
- J. J Honigman Santoso, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Medika, 2015
- Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analisis and Practice*, Melbourne: Addison Wesley Longman, 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud; 2017
- Kartodirjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen, Dalam Koentjaraningrat Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2016
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandar: Madar Maju, 2016)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 2015
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta: 2017
- M. M. Djojodigono, Tolibsetiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)* Cetakan Ke-2, Bandung: Alfabeta, 2016

- Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah D.Guritno,  
Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Maleha dan Sutanto, *Kajian Konsep Ketahanan Pangan*, Malang: Adi; 2016
- Mankiw, Gregory N. *Teori Makro Ekonomi*, edisi keempat, Jakarta: Erlangga,  
2016
- Melalatoa dari Ritzer, Goerge. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai  
Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sadilah,  
Emiliana 1997 *Integrasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya Di Daerah  
Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud 1997
- Melville Herkovits dalam Basri, Ikhwan Abidin, *Islam dan Pembangunan  
Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.